CONTOH NASKAH

Filosofi Mangga

Prolog dan Bab 1

Aviantara Sains Kesuma · 12malam13cerita@gmail.com · WA +62 812-7254-5970 · IG @Aviansains

P R O L O G

Filosofi dan Mangga: Pohon Pekarangan yang Mengerti Rahasia Semesta

Pernikahan Paksa di Toko Buku

Mari kita mulai buku ini dengan sebuah pengakuan jujur yang memalukan: menyandingkan kata “Filosofi” dengan kata “Mangga” dalam satu judul buku adalah sebuah lelucon intelektual yang sangat maksa, janggal, dan semestinya dilarang oleh dinas tata bahasa peradaban manusia.

Coba kamu rasakan tabrakan dua dimensi yang terjadi di kepalamu saat membaca kedua kata itu.

Kata pertama: “Filosofi”. Begitu mendengar kata ini meluncur, apa yang langsung berkelebat di otakmu?

Pasti pria-pria tua berjubah putih di Yunani Kuno dengan jenggot lebat beruban yang duduk bersila di tangga marmer Parthenon sambil menatap langit mendung. Atau profesor berkacamata minus delapan di universitas bergengsi Eropa yang aroma tubuhnya seperti tumpukan kertas tua berdebu, berbicara dalam kalimat-kalimat rumit bersayap dengan istilah bahasa Latin dan Jerman Kuno yang bikin kepala cenat-cenut: ontologi, epistemologi, transendental, hermeneutika!

Filosofi itu terkesan elitis, angkuh, steril dari kuman, berbobot sepuluh ton, dan hanya boleh dibicarakan di dalam ruangan berpendingin udara dingin sambil menyeruput espreso pahit dari cangkir keramik tipis.

Lalu coba tengok kata kedua di judul ini: “Mangga”.

Apa yang langsung terlintas di benakmu?

Sama sekali bukan tangga marmer Athena! Yang terbayang adalah seorang bapak-bapak berkaos kutang compang-camping dengan perut buncit yang sedang nangkring di dahan pohon pekarangan rumahnya pada hari Minggu siang bolong. Tangan kanannya memegang galah bambu dengan jaring kawat sobek, sementara jempol kakinya menjepit ranting agar tidak kejengkang jatuh ke selokan got.

Mangga adalah buah rakyat jelata berlendir yang akrab dengan aroma comberan, cabe rawit ulek di cobek batu, terasi udang, garam kasar, dan emak-emak dasteran yang sedang mengidam rujak serut sambil menggosipkan tetangga sebelah rumah. Mangga itu lengket, kena baju bikin noda getah kuning abadi yang dimarahi istri, dan kalau getahnya kena bibir rasanya perih panas bukan main.

Filosofi adalah menara gading yang angkuh di awan-awan; sementara mangga adalah buah tropis becek yang berakar di samping pipa paralon pembuangan air cucian beras. Menyatukan keduanya terasa seperti memaksa Socrates makan rujak bebek sambil jongkok di pinggir selokan.

Secara akal sehat, kedua kata ini berada di dua kutub galaksi yang saling bermusuhan. Mereka tidak punya urusan satu sama lain. Menggabungkan mereka di sampul depan sebuah buku terkesan seperti aksi penistaan intelektual yang kocak dan tidak bertanggung jawab!

Bongkahan Es Menara Gading vs Getah Pekarangan

Tapi tunggu dulu. Jangan buru-buru melempar buku ini ke tempat sampah. Justru di tengah keganjilan dan tabrakan yang menggelikan itulah, rahasia terbesar buku ini disembunyikan.

Kenapa sih manusia modern zaman sekarang kalau disuruh belajar filsafat langsung menguap bosan, sakit kepala, atau mendadak ingin lari maraton sejauh mungkin?

Jawabannya sangat sederhana: karena para pemikir dan akademisi kampus telah menculik filsafat dari jalanan, lalu mengurungnya di dalam laboratorium bahasa yang sangat kaku, angker, dan membosankan!

Filsafat di tangan para elit telah disulap menjadi pameran kosa kata rumit untuk adu gengsi antar-cendekiawan. Mereka berdebat sampai berbusa-busa di jurnal ilmiah tentang makna eksistensi, tapi ketika jemuran baju mereka basah kuyup tersiram hujan badai di rumah, mereka ngamuk-ngamuk memaki langit persis bocah TK yang kehilangan permen lollipop-nya.

Di sisi lain, lihatlah sebatang pohon mangga arumanis yang berdiri santai di depan pagar rumahmu.

Pohon mangga itu tidak pernah membaca buku tebal Marcus Aurelius. Dia tidak pernah kuliah doktoral di Sorbonne Paris untuk membedah eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Tapi coba perhatikan bagaimana cara hidupnya:

Pohon mangga itu berdiri kokoh di batas tanah sempit. Akarnya sering kali terpaksa mampir ke gorong-gorong got yang pesing atau membentur pondasi semen cor-coran rumah tetangga. Dahannya saban musim dipangkas kasar oleh petugas kabel PLN. Daun-daun tuanya

rontok mengotori kap mobil tetangga sampai Pak RT harus turun tangan melerai adu mulut antar-warga komplek.

Pohon mangga tidak butuh gelar master filsafat untuk memahami seni stoikisme; dia mempraktikkannya setiap detik dengan cara tidak pernah repot-repot memarahi arah angin yang meniup daunnya.

Ketika musim kemarau tiba dan si pemilik rumah membacok kulit batangnya dengan golok karatan agar cepat berbunga, pohon mangga tidak bikin status galau di media sosial. Dia justru menyerap rasa sakit bacokan itu, meramu nutrisi di pembuluh kambiumnya, dan meledakkannya menjadi ribuan dompolan bunga putih yang harum semerbak!

Pohon Pekarangan yang Mengerti Rahasia Semesta

Inilah kebenaran yang sering diabaikan manusia: pohon yang ada di depan rumah kita bukan cuma sekadar penghasil sampah daun atau biang keributan batas tanah tetangga, melainkan guru kehidupan yang paling sabar, paling tahan banting, dan paling mengerti rahasia semesta tanpa tedeng aling-aling.

Coba renungkan: di saat manusia modern menghabiskan miliaran rupiah untuk terapi meditasi, membeli buku-buku self-help bergigi kinclong, dan pergi ke gunung terpencil demi mencari “ketenangan batin”, sebatang pohon mangga sudah menguasai seluruh hukum kosmos sambil tetap santai berdiri di samping tempat sampah.

Pohon mangga paham betul bagaimana cara berakar kuat di tengah tanah yang tandus. Dia mengerti kapan harus menahan diri dalam kegelapan tanah, kapan harus memekarkan bunga, dan kapan harus melepaskan buahnya tanpa rasa takut.

Pohon mangga mempraktikkan relativitas energi Einstein dengan mengubah sengatan terik matahari siang menjadi gula manis berair. Dia mempraktikkan hukum ketidakkekalan Herakleitos saat merelakan buahnya membusuk menjadi kompos. Dia mempraktikkan ajaran Diogenes dengan tidak pernah peduli apa merek sandal jepit bocah yang menimpuk dahannya.

Pohon mangga tidak pernah berkhotbah dengan kata-kata rumit; dia mengajarkan rahasia semesta melalui getahnya yang perih, akarnya yang menembus batu, dan buah manisnya yang tidak pernah pilih kasih.

Di buku ini, kita tidak akan duduk di menara gading berdebu untuk memusingkan definisi abstrak yang bikin pusing kepala. Kita akan turun langsung ke tanah pekarangan yang becek. Kita akan membedah isi kepala para pemikir terbesar dunia, dari Stoikisme, Nietzsche, Camus, Spinoza, sampai Diogenes, menggunakan kacamata sebatang pohon mangga pekarangan yang membumi, liar, dan menertawakan segala kepalsuan gengsi manusia.

Jadi, siapkan dirimu. Tanggalkan kemeja formal dan gengsi sosialmu di luar pagar. Tarik napas panjang, petiklah sebutir mangga dari dahan terdekat, gigit kulitnya sampai getahnya

belepotan di bibirmu, dan mari kita mulai belajar menjadi manusia yang merdeka di bawah rindangnya kanopi semesta!

Sebelum Apa Pun: Aku Tidak Punya Pohon Mangga

Aku tidak punya pohon mangga.

Itu pengakuan pertama yang harus aku keluarkan sebelum buku ini berjalan terlalu jauh. Aku tidak menanamnya, tidak memangkasnya, dan tidak pernah berdebat dengan tetangga soal daunnya yang rontok ke kap mobil orang. Sepanjang hidupku, aku cuma jadi orang yang lewat di depan pohon mangga milik orang lain, mengagumi buahnya dari balik pagar, lalu pulang dengan tangan kosong dan kepala penuh gagasan.

Kalau kamu merasa tertipu karena membaca buku filsafat dari orang yang bahkan tidak punya pekarangan, kamu tidak sendirian. Aku juga sempat merasa seperti penipu.

Ini pengakuan kedua, dan ini yang lebih memalukan: aku menulis buku ini bukan karena sudah menang. Aku menulisnya karena aku kalah, berulang kali, di hal-hal yang paling sepele. Aku pernah membaca ulang kalimat Epiktetos soal hal yang bisa dan tidak bisa dikendalikan, mengangguk-angguk seperti orang bijak, lalu tiga jam kemudian mengumpat panjang di jalan karena lampu lalu lintas menyala merah tiga kali berturut-turut. Aku tahu teorinya. Aku hafal dalilnya. Dan tetap saja, saat dunia bergerak satu sentimeter ke arah yang tidak aku rencanakan, isi kepalaku langsung berubah jadi pasar malam.

Di situlah masalahnya. Selama bertahun-tahun aku mengira filsafat itu soal hafalan. Siapa bilang apa, di abad berapa, dengan istilah Latin apa. Aku bisa menyebutkan nama-nama besar sambil menyeruput kopi, dan aku merasa lebih tinggi beberapa sentimeter dari orang-orang di sekitarku. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah sebaliknya: aku sedang memakai nama-nama besar itu sebagai payung supaya kelihatan teduh, sementara kepalaku sendiri basah kuyup.

Buku ini lahir dari kegagalan itu. Bukan dari kesimpulan yang sudah selesai, tapi dari satu pertanyaan yang tidak mau pergi: kenapa orang-orang yang paling banyak bicara soal kebijaksanaan justru paling gampang kehilangan akal di hal receh?

Jawabannya tidak datang dari buku. Jawabannya datang dari pohon mangga di depan rumah orang, yang aku lewati setiap pagi tanpa pernah benar-benar melihatnya. Pohon itu tidak hafal satu ayat filsafat pun. Tapi dia tidak pernah mengeluh soal arah angin, tidak pernah menuntut musim yang adil, dan tetap berbuah meski tidak ada satu orang pun yang berterima kasih. Aku butuh sepuluh tahun membaca buku tebal untuk sampai ke kesimpulan yang sudah diketahui sebatang pohon sejak hari pertama dia menembus tanah.

Jadi buku ini bukan khotbah dari orang yang sudah selesai. Ini catatan dari orang yang masih di tengah jalan, yang menuliskan apa yang dia butuhkan sendiri, dan yang setiap kali membaca ulang bab-babnya merasa sedikit tertampar.

Kalau kamu mencari guru yang tenang, aku bukan orangnya. Kalau kamu mencari teman yang sama sama berantakannya denganmu, dan yang sudah menuliskan peta jalan keluarnya supaya kita berdua tidak tersesat lagi, silakan duduk. Pekarangannya sempit, tapi masih muat dua orang.

BAB 1

Pohon di Batas Tanah dan Angin yang Tak Bisa Diatur

Tragedi Daun Kering di Atas Mobil Tetangga

Kalau kamu mau melihat seberapa rapuh peradaban manusia modern yang katanya sudah bisa mengirim roket ke Mars dan bikin kecerdasan buatan, jangan datang ke gedung parlemen atau laboratorium nuklir. Cukup datanglah ke sebuah gang perumahan kelas menengah di hari Minggu pagi, tepat di perbatasan antara rumah Pak Bambang dan rumah Pak Joko.

Di sana, kamu akan menyaksikan sebuah perang dingin yang jauh lebih menegangkan daripada krisis rudal Kuba. Tidak ada senjata laras panjang, tidak ada tank baja, tapi ada tatapan mata yang tajam setajam silet dari balik jendela kaca nako. Sumber sengketanya sangat sederhana: sebatang pohon mangga arumanis milik Pak Bambang yang dahannya dengan sangat tidak tahu diri menjulur melewati tembok pembatas setinggi dua meter, lalu dengan santainya menumpahkan sepuluh lembar daun kering berwarna cokelat tua tepat di atas kap mesin mobil Toyota Avanza hitam milik Pak Joko yang baru saja dicuci bersih sore kemarin.

Bagi Pak Joko, sepuluh lembar daun kering itu bukan sekadar guguran klorofil mati. Itu adalah penghinaan teritorial. Itu adalah bentuk agresi militer skala kecil yang dilakukan oleh tetangganya. Sambil menyeruput kopi hitamnya yang mendadak terasa pahit, kepala Pak Joko dipenuhi oleh ribuan rencana gugatan hukum, skenario adu mulut di grup WhatsApp RT, dan desakan batin untuk memotong dahan tersebut menggunakan gergaji mesin di tengah malam.

Sementara itu, di sisi lain pagar, apa yang sedang dilakukan oleh si pohon mangga?

Dia sedang diam. Sangat tenang. Daun-daunnya yang masih hijau melambai-lambai pelan ditiup angin sepoi-sepoi khas musim pancaroba. Pohon mangga itu tidak punya akun media sosial untuk klarifikasi. Dia tidak merasa perlu meminta maaf kepada Pak Joko, dan dia juga tidak berniat membela kehormatan Pak Bambang. Pohon mangga itu hanya sedang menjalankan tugas biologisnya: bernapas, menyerap karbon dioksida, membiarkan kambiumnya bekerja, dan ketika ada sel daun yang sudah kehilangan nutrisi, dia melepaskannya begitu saja ke udara bebas.

Pohon mangga tidak pernah memesan angin ke arah selatan, dan dia sama sekali tidak peduli apakah di bawah rantingnya terparkir mobil mewah atau comberan pembuangan air cucian beras.

Di titik inilah kita menemukan jurang eksistensial yang luar biasa menggelitik antara kebijaksanaan alam dan kebodohan manusia modern. Tidak ada angka resmi untuk ini, dan aku curiga tidak akan pernah ada. Tapi coba hitung sendiri berapa banyak dari isi kepalamu hari ini yang dipakai untuk memikirkan, meratapi, dan memarahi hal-hal yang arah geraknya

sama sekali tidak bisa kamu kendalikan. Kalau hasil hitunganmu mirip dengan hitunganku, kita sedang membicarakan porsi yang sangat besar. Kita marah karena cuaca hari ini hujan padahal kita mau jemur kasur. Kita stres karena algoritma Instagram tiba-tiba merosotkan jumlah likes kita. Kita darah tinggi karena bos kantor masuk ruangan dengan muka cemberut.

Kita hidup seperti Pak Joko yang berdiri di depan pohon mangga sambil berteriak: "Hai angin! Beraninya kamu meniup daun itu ke arah kap mobilku! Harusnya kamu tiup ke arah tempat sampah!" Dan tebak apa jawaban dari sang angin? Tentu saja tidak ada. Angin cuma terus berhembus, sementara tekanan darah Pak Joko melonjak ke angka seratus empat puluh per sembilan puluh.

Mitos Bahwa Semesta Harus Nurut Sama Jadwal Kalendermu

Sejak kecil kita dicekoki oleh dongeng motivasi beracun yang membisikkan bahwa kalau kita punya niat baik, punya tekad sekeras baja, dan bangun jam empat pagi setiap hari, maka seluruh alam semesta akan berkonspirasi untuk mewujudkan semua impian kita. Ini adalah salah satu kebohongan terbesar abad modern yang berhasil dipasarkan dengan sangat laris oleh para motivator bergigi putih kinclong.

Mari kita pecahkan ilusi itu sekarang juga dengan logika sebutir biji mangga.

Ketika sebutir biji mangga dibuang oleh seorang sopir truk di pinggir jalan raya Pantura, apakah biji itu bisa mengajukan permohonan tertulis kepada Departemen Pertanian Semesta agar ia dipindahkan ke tanah perkebunan subur di lereng Gunung Lawu? Tentu saja tidak. Biji itu jatuh di antara serpihan aspal panas, puntung rokok, dan tanah uruk bekas galian kabel optik yang padatnya bukan main.

Kalau biji mangga itu punya pola pikir seperti manusia milenial yang hobi sambat, dia pasti sudah gulung kompar sambil depresi: "Lingkungan ini sangat toksik! Tanah ini tidak mendukung pertumbuhan pribadiku! Kenapa biji apel di Selandia Baru bisa hidup di tanah gembur berhawa dingin, sementara aku harus terjebak di jalur truk gandeng bermandikan debu solar?"

Tapi pohon tidak pernah bermental korban (victim mentality). Alam tidak mengenal drama melodramatis.

Ribuan tahun yang lalu di Yunani kuno, seorang budak bernama Epiktetos berjalan tertatih-tatih karena salah satu kakinya pincang akibat siksaan majikannya yang kejam. Kalau ada orang di muka bumi ini yang punya hak paling sah untuk mengutuk takdir dan membenci seluruh dunia, Epiktetos adalah orangnya. Dia lahir sebagai budak, tidak punya harta sepeser pun, fisiknya cacat, dan hidupnya sepenuhnya bergantung pada belas kasihan orang lain.

Tapi anehnya, dari mulut mantan budak yang hidup serba terbatas inilah lahir salah satu pemikiran paling merdeka dan tak tergoyahkan dalam sejarah peradaban manusia: konsep yang kelak kita kenal sebagai Dikotomi Kendali.

Epiktetos membagi seluruh isi alam semesta ini menjadi dua kotak sederhana: kotak hal-hal yang berada di bawah kendali kita, dan kotak hal-hal yang berada di luar kendali kita.

Kotak pertama, yang berada di bawah kendali kita sepenuhnya, sebenarnya sangat kecil dan sempit. Isinya cuma pikiran kita sendiri, respon kita terhadap masalah, prinsip moral kita, dan tindakan yang kita pilih untuk kita lakukan detik ini. Cuma itu. Tidak kurang dan tidak lebih.

Sedangkan kotak kedua, yang berada di luar kendali kita, ukurannya luar biasa raksasa seluas samudera. Isinya adalah: cuaca, bencana alam, opini orang lain tentang kita, gosip tetangga, macetnya jalanan di hari Senin pagi, kondisi ekonomi global, masa lalu yang sudah lewat, kematian, dan ya... arah jatuhnya daun mangga kering.

Penderitaan manusia, menurut Epiktetos, bukan disebabkan oleh peristiwa buruk yang menimpanya, melainkan karena kebodohan manusia itu sendiri yang bersikeras ingin mengendalikan kotak kedua. Kita ingin orang lain selalu suka sama kita. Kita ingin atasan selalu memuji hasil kerja kita. Kita ingin pasangan kita bisa membaca pikiran kita tanpa perlu kita beri tahu. Dan ketika hal-hal di kotak kedua itu tidak berjalan sesuai skenario di kepala kita, kita menangis tersedu-sedu sambil merasa semesta sedang memusuhi kita.

Seni Menjadi Akar yang Realistis

Sekarang mari kita tengok ke bagian paling bawah dari pohon mangga: akarnya. Ini adalah bagian pohon yang paling jarang difoto orang, tidak pernah masuk konten video estetis, dan selalu berlumuran cacing tanah serta lumpur basah. Tapi justru di sanalah letak rahasia ketangguhan paling radikal dari sebuah pohon.

Pohon mangga memiliki sistem akar tunggang yang sangat kokoh dan dalam. Ketika akar mangga mulai menjalar menembus kegelapan tanah, dia tidak pernah berhalusinasi bahwa jalurnya akan mulus seperti jalan tol. Sangat sering, ujung akar yang masih muda dan rapuh itu menabrak sebongkah batu kali yang sangat keras atau pipa paralon pembuangan limbah tetangga.

Apa yang dilakukan oleh akar mangga ketika menabrak batu karang yang tidak bisa dia tembus?

Apakah dia membentur-benturkan kepalanya ke batu itu sambil berteriak marah: “Minggir kamu batu bodoh! Aku ini calon pohon besar yang mau berbuah manis!”? Tentu saja tidak. Itu perilaku konyol yang cuma dilakukan oleh manusia yang keras kepala menolak kenyataan.

Akar mangga adalah makhluk yang sangat pragmatis. Begitu dia menyadari ada batu keras di depannya yang berada di luar kekuatannya untuk disingkirkan, dia tidak membuang-buang energi untuk marah. Dia berhenti sejenak, menerima fakta bahwa batu itu memang ada di sana, lalu dia mencari celah kecil di sisi kiri atau sisi kanannya. Dia membelok. Dia meliuk. Dia merayap di sela-sela retakan batu tersebut untuk terus mencari sumber air yang ada di lapisan tanah yang lebih dalam.

Menerima kenyataan bukan berarti menyerah kalah; menerima kenyataan adalah pengakuan jujur atas batas medan tempur agar energimu tidak habis terbuang memukuli tembok.

Bandingkan sikap akar mangga ini dengan cara kita menghadapi rintangan hidup sehari-hari. Berapa banyak dari kita yang menghabiskan waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, untuk meratapi rencana bisnis yang gagal, lamaran kerja yang ditolak HRD, atau hubungan asmara yang kandas karena restu orang tua? Kita terus-menerus memukulkan kepala kita ke batu penolakan itu, berharap secara ajaib batu itu akan luluh dan berubah menjadi jalan pintas yang nyaman.

Kita terjebak dalam delusi bahwa meratapi nasib adalah bentuk dari perjuangan. Padahal meratapi hal yang sudah terjadi (kotak kedua) tidak ubahnya seperti duduk di atas kursi goyang: ada banyak gerakan yang kamu buat, kamu merasa sangat capek berayun ke depan dan ke belakang, tapi setelah seharian penuh bergoyang, posisimu sama sekali tidak bergeser satu sentimeter pun dari tempat semula.

Marcus Aurelius di Bawah Naungan Pohon Tropis

Sekitar seratus tahun setelah zaman Epiktetos, ada seorang pria lain yang juga pusing memikirkan hal-hal di luar kendalinya. Tapi pria yang satu ini bukan budak melarat. Namanya Marcus Aurelius, kaisar kekaisaran Romawi, penguasa paling kuat di muka bumi pada zamannya yang memiliki pasukan legiun bersenjata lengkap dan menguasai wilayah dari daratan Inggris hingga ke padang pasir Mesir.

Secara teori, Marcus Aurelius bisa memerintahkan apa saja. Dia bisa memenggal kepala siapa pun yang tidak dia sukai hanya dengan satu jentikan jari. Tapi kalau kamu membaca buku catatan harian pribadinya yang sangat intim, yang di kemudian hari diterbitkan dengan judul Meditations, kamu akan menemukan seorang kaisar yang saban subuh harus menampar pipinya sendiri di depan cermin agar tidak gila menghadapi kelakuan manusia.

Dalam salah satu catatan paginya yang paling terkenal, Marcus menulis pengingat untuk dirinya sendiri: “Ketika kamu bangun di pagi hari, katakan pada dirimu sendiri: orang-orang yang akan aku temui hari ini adalah orang-orang yang suka mencampuri urusan orang lain,

orang yang tidak tahu terima kasih, orang sombong, penipu, pendengki, dan orang yang tidak ramah."

Marcus Aurelius tidak menulis kalimat itu dengan nada sinis atau benci. Dia menulisnya sebagai persiapan mental yang sangat tenang. Dia sadar betul bahwa sebagai seorang pemimpin, dia tidak bisa mengontrol karakter jutaan rakyatnya. Mengharapkan semua orang di pasar Roma bersikap jujur dan sopan sama mustahilnya dengan mengharapkan pohon mangga di pekarangan rumah tidak menjatuhkan daun keringnya saat ditiup angin badai.

Orang brengsek adalah keniscayaan statistik semesta.

Pohon mangga paham betul hukum alam ini. Di dahannya yang rindang, dia tidak cuma disinggahi oleh burung kutilang yang suaranya merdu menenangkan jiwa. Pohon mangga juga harus rela menjadi rumah bagi ribuan semut rangrang merah yang kalau menggigit paha rasanya seperti disulut puntung rokok menyala. Batangnya ditempeli benalu yang diam-diam menyedot sari pati makanannya. Buahnya yang baru menguning dirogoh dan dikoyak oleh kawanan kelelawar codot malam hari, lalu sisanya dijatuhkan ke tanah dalam kondisi bopeng berulat.

Pohon mangga tidak pernah memasang papan pengumuman di batangnya: "Hanya menerima tamu burung gereja yang santun; semut rangrang dan kelelawar dilarang bertengger!"

Pohon mangga menyambut semuanya sebagai satu paket utuh dari keberadaannya di muka bumi. Dia tahu bahwa di dunia yang tidak sempurna ini, kamu tidak bisa meminta buah manis tanpa harus berurusan dengan getah yang gatal, ulat bulu yang bikin merinding, dan kelelawar yang serakah. Itu adalah harga sewa eksistensial yang harus dibayar lunas tanpa perlu banyak bersungut-sungut.

Amor Fati: Mencintai Tanah yang Kering Kerontang

Salah satu konsep paling radikal yang sering kali disalahpahami dalam membedah ketenangan hidup adalah konsep kepasrahan. Banyak orang mengira bahwa bersikap seperti pohon mangga berarti kita harus menjadi manusia pasif yang apatis, tidak punya ambisi, malas bekerja, dan membiarkan diri diinjak-injak oleh orang lain seperti keset selamat datang di depan pintu kos-kosan.

Ini adalah salah paham yang sangat fatal.

Ada perbedaan langit dan bumi antara pasrah karena putus asa (resignation) dengan penerimaan aktif yang penuh cinta terhadap realitas (Amor Fati). Pasrah yang putus asa berkata: "Ya sudahlah, nasibku memang sial dari sononya, mau usaha kayak apa juga tetap miskin." Sedangkan Amor Fati berkata: "Kenyataan hari ini memang pahit dan tidak adil, tapi inilah medan latihan yang diberikan semesta kepadaku. Aku tidak akan lari, aku tidak akan

mengutuknya, tapi aku akan menggunakan kepahitan ini untuk menumbuhkan dahan yang lebih kuat."

Lihatlah apa yang dilakukan pohon mangga ketika musim kemarau panjang datang melanda Indonesia.

Selama berbulan-bulan, langit tidak menurunkan setetes pun air hujan. Tanah pekarangan retak-retak seperti kue kering gosong. Rumput jepang di halaman rumah Pak Bambang mati mengering menjadi jerami kuning kecokelatan. Bunga mawar dan anggrek di pot gantung layu membusuk karena pemilik rumah lupa menyiram.

Apakah pohon mangga ikut mati? Tidak. Justru di tengah terik matahari kemarau yang menyengat kulit hingga perih itulah, keajaiban pohon mangga terjadi.

Ketiadaan air di permukaan tanah memaksa akar tunggangnya bekerja dua kali lebih keras untuk menembus lapisan akuifer tanah yang paling dalam. Kekeringan itu menekan metabolisme vegetatifnya, mematikan tunas-tunas daun baru yang boros air, dan justru memicu saklar reproduksi pohon: memunculkan ribuan kuncup bunga.

Petani mangga tradisional di Jawa Timur dan Cirebon bahkan punya trik kuno yang terdengar sangat kejam bagi orang kota yang serba baper: kalau pohon mangga milik mereka malas berbuah dan daunnya terlalu rimbun menghijau, sang petani akan sengaja mengikat batangnya kencang-kencang dengan kawat tembaga, atau membuat luka keratan melingkar dengan sabit di kulit batangnya.

Pohon itu dibuat menderita secara sengaja.

Dalam ketiadaan kenyamanan, pohon mangga tidak binasa; dia justru melahirkan karya termanis yang pernah diciptakan oleh fotosintesis.

Berapa banyak dari kita yang langsung menjerit histeris dan merasa kiamat sudah tiba ketika kita kehilangan pekerjaan, diputuskan oleh pacar, atau ditipu rekan bisnis? Kita memandang ketiadaan air hujan sebagai hukuman Tuhan yang kejam. Kita lupa bahwa kenyamanan yang berlebihan sering kali membuat pohon manusia hanya sibuk menumbuhkan daun-daun ego yang rimbun tapi sama sekali mandul dari buah karya yang nyata.

Krisis adalah kemarau semesta yang sedang memaksa akarmu menggali lebih dalam dari biasanya.

Latihan Praktis Menjadi Pohon di Era Notifikasi Berisik

Lalu, bagaimana caranya kita menerapkan filosofi pohon mangga ini di kehidupan nyata kita besok pagi, tanpa harus pindah tempat tinggal ke dalam hutan lindung atau berdiri telanjang di pekarangan rumah meniru gaya Diogenes?

Langkah pertamanya sangat sederhana tapi membutuhkan disiplin mental yang kejam: buatlah audit harian atas energimu. Setiap kali dadamu mulai merasa sesak, gigimu bergemeretak karena jengkel, atau jarimu sudah gatal mau membalas komentar julid netizen di Twitter, berhentilah selama sepuluh detik. Tarik napas panjang dan tanyakan satu pertanyaan brutal pada dirimu sendiri:

"Apakah hal yang bikin aku darah tinggi detik ini berada di kotak kendaliku, atau di kotak angin yang tak bisa kuatur?"

Kalau jawabannya adalah kotak kedua, perilaku rekan kerja yang muka dua, macetnya jalan layang non-tol, cuaca panas terik, komentar orang lain tentang caramu berpakaian, maka belajarlah untuk mengendurkan bahumu. Tersenyumlah sinis pada kebodohan egomu sendiri. Katakan dalam hati dengan nada paling datar: "Oh, ini cuma sepuluh lembar daun kering yang jatuh ke kap mobil Pak Joko. Bukan urusanku untuk menyuruh angin berbalik arah."

Fokuskan seluruh perhatian, keringat, dan kehendakmu pada hal-hal yang benar-benar bisa kamu gerakkan: kualitas kerjamu hari ini, ketulusan caramu memperlakukan keluargamu malam ini, dan seberapa tenang kepalamu saat menghadapi orang-orang yang sedang kalap di sekitarmu.

Dunia di luar sana akan selalu bising. Tetangga akan selalu menemukan alasan untuk komplain tentang batas tanah. Angin akan selalu meniupkan debu dan daun kering ke tempat-tempat yang paling tidak kita inginkan. Manusia-manusia di sekitarmu akan terus bertingkah konyol sesuai dengan ketidaktahuan mereka masing-masing.

Tapi kamu bukan daun kering yang pasrah diterbangkan angin ke comberan. Kamu adalah pohonnya.

Tancapkan akarmu dalam-dalam ke tanah prinsipmu sendiri. Rangkul batunya. Biarkan angin berhembus sesukanya menggoyang ranting-rantingmu yang paling tinggi. Dan di tengah segala kegilaan dunia yang tak bisa kamu atur itu, tetaplah tegak berdiri dalam hening, menyerap racun udara di sekitarmu, dan mengubahnya menjadi manisnya buah yang siap dinikmati oleh siapa saja yang lapar akan ketenangan hidup.

Inti Bab Ini

- Penderitaan paling sering datang bukan dari peristiwa, tapi dari keinginan kita mengatur sesuatu yang arahnya di luar jangkauan.
- Pohon mangga tidak pernah menegosiasi arah angin, dan justru karena itu dia tidak pernah kehilangan tenaga untuk hal yang sia-sia.
- Menerima kenyataan bukan menyerah, melainkan memindahkan seluruh tenaga ke bagian yang benar-benar bisa digerakkan.
- Amor fati bukan menyukai kemalangan, tapi berhenti memperlakukan kemalangan sebagai bukti bahwa semesta sedang bersekongkol melawanmu.

Tiga Pertanyaan untuk Diri Sendiri

1. Apa satu hal yang kamu keluhkan minggu ini, yang sebenarnya sejak awal tidak pernah berada di bawah kendalimu?
2. Berapa banyak energi yang kamu habiskan untuk mengatur orang lain, dan berapa sisa yang benar-benar kamu pakai untuk mengatur reaksimu sendiri?
3. Kalau angin hari ini tidak bisa kamu ubah, bagian mana dari dirimu yang masih bisa kamu putar sedikit?

Bacaan Lanjut

Enchiridion (Buku Pegangan) *Epictetus.* Sumber aslinya. Tipis, kering, tanpa hiasan. Baca satu paragraf sehari, jangan lebih.

Meditations (Renungan) *Marcus Aurelius.* Catatan pribadi seorang kaisar yang sedang berusaha menenangkan dirinya sendiri. Bukan buku motivasi, dan justru itu yang membuatnya jujur.

A Guide to the Good Life *William B. Irvine.* Versi stoikisme untuk pembaca modern. Berguna kalau kamu ingin melihat bentuk latihannya, bukan cuma gagasannya.